

Adab Sebelum Ilmu: Reaktualisasi Nilai-Nilai Tarbiyah Dalam Pendidikan Islam Dasar

Fahmul Hikam Al Ghifari¹

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Al Akbar Surabaya, Indonesia

Email: fahmul.hikam@gmail.com

E-ISSN: XXXX-XXXX

Received: 15 June 2025

Accepted: 18 June 2025

Published: 29 June 2025

Abstract:

This article explores the re-actualization of tarbiyah values in Islamic elementary education, emphasizing the primacy of adab (ethics and moral conduct) as the core foundation of learning. In a modern context dominated by moral challenges and cognitive-centric approaches, the concept of adab is increasingly marginalized. Utilizing a library research method, this study analyzes both classical and contemporary literature on the Islamic perspective of education, the role of educators as murabbi and muaddib, and institutional strategies for embedding adab into the classroom and school culture. The findings reveal that adab occupies a central position in Islamic education and should be systematically integrated into the curriculum, teaching strategies, and the educational environment. Islamic education must not only focus on knowledge acquisition but also prioritize the cultivation of noble character. The philosophical and practical implications are significant ranging from realigning educational vision, developing value-based assessment systems, to strengthening school-family partnerships. By reviving the principle of "adab before knowledge," Islamic elementary education is expected to nurture morally grounded generations who are intellectually capable and spiritually anchored to face the challenges of modernity.

Keywords: Adab, Tarbiyah, Islamic Elementary Education

Abstrak:

Artikel ini mengkaji reaktualisasi nilai-nilai tarbiyah dalam pendidikan Islam dasar dengan menekankan pentingnya adab sebagai fondasi utama dalam proses belajar. Dalam konteks modern yang sarat dengan tantangan moral dan pergeseran orientasi pendidikan, nilai-nilai adab kian terpinggirkan oleh dominasi pendekatan kognitif semata. Melalui pendekatan kajian pustaka (library research), artikel ini mengeksplorasi literatur klasik dan kontemporer mengenai konsep adab dalam Islam, peran guru sebagai murabbi dan muaddib, serta strategi institusional dalam membudayakan nilai-nilai tersebut di ruang kelas dan lingkungan sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa adab memiliki kedudukan sentral dalam pendidikan Islam dan perlu diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam kurikulum, strategi pembelajaran, dan budaya sekolah. Pendidikan Islam tidak cukup hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus memfokuskan diri pada pembentukan karakter mulia. Implikasi dari pendekatan ini sangat luas, baik dari segi filosofis maupun praktis, mulai dari penataan ulang visi pendidikan, pengembangan sistem evaluasi berbasis nilai, hingga penguatan kemitraan antara sekolah dan keluarga. Dengan menghidupkan kembali prinsip "adab sebelum ilmu", pendidikan Islam dasar diharapkan mampu mencetak generasi beradab yang siap menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpijak pada nilai-nilai Ilahiyah.

Kata Kunci: Adab, Tarbiyah, Pendidikan Islam Dasar

PENDAHULUAN

Ungkapan “adab sebelum ilmu” telah menjadi fondasi utama dalam tradisi keilmuan Islam yang sarat makna dan nilai. Kalimat ini bukan sekadar semboyan moral, tetapi menggambarkan sebuah tatanan epistemologi Islam yang mengedepankan pembentukan karakter sebagai prasyarat pencarian ilmu. Dalam tradisi para ulama, adab adalah akar dari ilmu, dan tanpa adab, ilmu akan kehilangan makna substansialnya. Seperti yang ditegaskan oleh Imam Malik bin Anas, guru dari Imam Syafi’i, “Pelajarilah adab sebelum mempelajari ilmu” (Al-Zarnuji, *Ta’lim al-Muta’allim*, 1994). Pernyataan ini menjadi penanda bahwa ilmu tanpa adab berpotensi melahirkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi kosong secara spiritual dan etis.

Dalam sejarah pendidikan Islam, pendekatan ini telah dihidupkan dalam praktik pendidikan di madrasah, pesantren, dan halaqah keilmuan. Di masa lalu, seorang murid tidak hanya diajarkan kaidah nahwu atau ilmu fiqh, tetapi juga dibina dalam kesopanan, kerendahan hati, sikap hormat kepada guru, serta kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan. Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah upaya pembentukan manusia yang seimbang antara akal, hati, dan perilaku, sebagaimana tercermin dalam konsep *tarbiyah* (pembinaan), *ta’lim* (pengajaran), dan *ta’dib* (pembentukan adab). Syed Muhammad Naquib al-Attas, seorang cendekiawan Muslim kontemporer, menekankan bahwa “*The aim of education in Islam is not to produce citizens or workers, but good men – men of adab*” (Al-Attas, *Islam and Secularism*, 1991).

Namun demikian, realitas pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan nilai-nilai adab di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi. Model pendidikan dasar yang dikembangkan dalam kerangka kurikulum nasional, meskipun mengandung mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, belum sepenuhnya mampu menanamkan nilai-nilai adab sebagai landasan karakter peserta didik. Dalam banyak kasus, capaian pembelajaran lebih banyak diukur melalui nilai ujian dan kemampuan kognitif, sementara aspek afektif dan spiritual kurang mendapatkan porsi yang memadai.

Di madrasah ibtidaiyah, sebagai jenjang paling dasar dalam pendidikan Islam formal, realitas ini juga terlihat cukup nyata. Banyak lembaga pendidikan yang lebih fokus pada aspek hafalan atau penguasaan materi akademik daripada proses internalisasi nilai moral dan adab. Padahal, masa usia dini hingga usia madrasah ibtidaiyah merupakan masa emas pembentukan karakter (*golden age*) yang tidak tergantikan oleh tahap berikutnya. Jika nilai adab tidak ditanamkan sejak dini, maka proses pendidikan pada jenjang berikutnya akan mengalami hambatan serius dalam pembentukan manusia yang utuh.

Lebih jauh lagi, pengaruh budaya digital terhadap perilaku anak juga menjadi tantangan tersendiri. Anak-anak usia sekolah dasar kini tumbuh dalam era digital native, di mana informasi dapat diakses dengan sangat mudah melalui gawai dan internet. Sayangnya, banyak dari konten yang dikonsumsi tidak disaring berdasarkan nilai dan adab, sehingga mendorong terbentuknya generasi yang cepat secara kognitif namun rapuh secara moral. Fenomena ini

diperparah dengan menurunnya otoritas guru dalam proses pendidikan. Banyak siswa yang lebih percaya pada informasi dari media sosial atau YouTube daripada arahan dari guru mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu kembali kepada ruh dasarnya yakni mendidik dengan adab, bukan sekadar mengajar ilmu.

Krisis adab dalam pendidikan Islam juga tercermin dari fenomena pelecehan terhadap guru, konflik antar pelajar, perundungan (*bullying*), serta menurunnya kepedulian terhadap lingkungan dan sesama. Padahal, adab merupakan ekspresi nyata dari iman dan ilmu yang telah tertanam. Dalam perspektif Al-Qur'an, antara ilmu dan akhlak tidak dapat dipisahkan. Surah Al-Mujadalah ayat 11 menegaskan:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."

Ayat ini tidak hanya menunjukkan keutamaan ilmu, tetapi juga keterkaitannya dengan keimanan, yang manifestasinya adalah adab.

Reaktualisasi nilai-nilai tarbiyah dalam pendidikan Islam dasar menjadi kebutuhan yang mendesak agar generasi Muslim tidak tercerabut dari akarnya. Tarbiyah, dalam konteks ini, tidak hanya dimaknai sebagai proses pengajaran (*teaching*), tetapi sebagai proses pembinaan menyeluruh (*holistic nurturing*) yang mencakup akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Seorang anak tidak cukup hanya diajarkan cara membaca Al-Qur'an, tetapi juga perlu dibimbing dalam meneladani sifat Nabi, menghormati orang tua, dan memiliki empati terhadap sesama.

Pendidikan adab juga erat kaitannya dengan metodologi pembelajaran. Banyak sekolah atau madrasah yang mengadopsi sistem pembelajaran konvensional yang menekankan ceramah satu arah dan penghafalan materi. Padahal, untuk menanamkan adab, dibutuhkan pendekatan dialogis, keteladanan, dan pembiasaan. Guru harus menjadi role model dalam bersikap, tidak hanya sebagai penyampai ilmu. Sebagaimana dikatakan Ibn Qayyim al-Jauziyyah, "Pendidikan yang benar adalah pendidikan yang dilandasi oleh cinta dan keteladanan, bukan paksaan semata" (Ibn Qayyim, *Tuhfatul Mawdud*, 2005).

Namun dalam praktiknya, banyak guru dan tenaga pendidik yang tidak dibekali dengan pelatihan khusus untuk menginternalisasikan nilai adab kepada siswa. Kurikulum belum sepenuhnya menjadikan adab sebagai kompetensi inti, dan pelaksanaan pembinaan karakter seringkali menjadi kegiatan insidental. Hal ini mengakibatkan ketimpangan antara tujuan ideal pendidikan Islam dan implementasinya di lapangan.

Berangkat dari kondisi di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan penting. Pertama, bagaimana posisi nilai-nilai adab dalam sistem pendidikan Islam dasar saat ini? Kedua, apa saja bentuk reaktualisasi nilai-nilai tarbiyah yang relevan dan aplikatif dalam konteks pendidikan abad ke-21? Ketiga, bagaimana strategi lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah

ibtdaiyah, dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran yang menyeluruh dan berkelanjutan?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali kembali makna dan urgensi prinsip “adab sebelum ilmu” dalam pendidikan Islam, khususnya pada tingkat dasar. Tulisan ini bertujuan untuk:

1. Menelaah posisi nilai adab dalam sistem pendidikan Islam kontemporer.
2. Mengidentifikasi bentuk-bentuk reaktualisasi nilai-nilai tarbiyah yang relevan dengan konteks pendidikan saat ini.
3. Menawarkan pendekatan pembelajaran dan strategi kelembagaan yang dapat mengintegrasikan nilai adab secara efektif dalam kehidupan sekolah dan madrasah.
4. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam berbasis karakter yang utuh dan berakar pada nilai-nilai tradisi Islam.

Dengan kajian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam wacana pendidikan Islam di Indonesia. Sebab, sebagaimana dikatakan oleh KH. Hasyim Asy’ari, pendiri Nahdlatul Ulama, “Ilmu tanpa akhlak akan melahirkan keangkuhan, sedangkan akhlak tanpa ilmu akan melahirkan kebodohan.” Maka dari itu, pendidikan Islam yang sejati adalah pendidikan yang menyatukan keduanya dalam bingkai adab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis kajian literatur (*library research*), yakni suatu metode yang menitikberatkan pada telaah pustaka dan referensi ilmiah yang relevan dalam menjawab rumusan masalah. Penelitian jenis ini tidak bertumpu pada data lapangan secara langsung, melainkan menggali, menelaah, dan menganalisis berbagai karya ilmiah, baik berupa buku, jurnal, dokumen historis, maupun artikel akademik, yang memiliki relevansi kuat terhadap tema nilai-nilai tarbiyah dan reaktualisasi adab dalam pendidikan Islam dasar. Pendekatan ini dipilih untuk mendalami konsep-konsep fundamental yang telah berkembang dalam literatur klasik maupun kontemporer, serta untuk membangun argumentasi teoritis yang utuh dan koheren.

Metode ini diawali dengan proses pengumpulan data sekunder melalui identifikasi sumber-sumber literatur yang kredibel. Sumber utama dalam penelitian ini meliputi karya-karya ulama klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Qayyim al-Jauziyyah, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas, serta penelitian kontemporer dalam jurnal-jurnal pendidikan Islam dan studi Islam. Kriteria sumber yang digunakan mengacu pada relevansi tema, otoritas penulis, dan keterkinian isu yang dibahas. Sebagaimana dijelaskan oleh George (2008), kajian literatur bertujuan untuk “memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena tertentu melalui penelusuran sistematis terhadap dokumen dan pemikiran yang sudah ada” (George, 2008).

Dalam proses analisis, penulis menerapkan pendekatan hermeneutik kontekstual, yaitu membaca dan memahami teks bukan hanya pada tataran gramatikal, tetapi juga dalam konteks sosial, kultural, dan historis tempat teks

itu berkembang. Pendekatan ini penting digunakan mengingat sebagian besar literatur yang dikaji berasal dari khazanah pemikiran Islam klasik yang perlu dibaca ulang dalam konteks kekinian. Dalam konteks ini, sebagaimana dinyatakan oleh Creswell (2014), pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk “menyusun interpretasi dan pemaknaan terhadap fenomena berdasarkan kerangka konseptual yang berkembang secara dinamis dari data pustaka” (Creswell, 2014).

Tahapan metode ini meliputi: (1) identifikasi konsep dan isu kunci, seperti makna adab, prinsip tarbiyah, dan krisis karakter dalam pendidikan Islam dasar; (2) penelusuran sumber pustaka melalui database akademik seperti Google Scholar, JSTOR, DOAJ, dan Perpustakaan Nasional; (3) analisis konten terhadap referensi yang telah terkumpul untuk menemukan hubungan, pola, dan celah dalam diskursus pendidikan Islam; dan (4) penyusunan argumentasi teoritis berdasarkan temuan dari sumber literatur. Sebagaimana diungkapkan oleh Machi dan McEvoy (2016), “*A literature review is not merely a summary of research, but a structured synthesis that provides clarity and insight about a research problem*” (Machi & McEvoy, 2016).

Dalam menjaga validitas kajian, penulis menggunakan sumber-sumber primer dan sekunder dari penulis atau penerbit yang memiliki otoritas di bidang studi Islam dan pendidikan. Penulis juga membandingkan beberapa pendekatan yang berbeda guna menghindari bias dalam kesimpulan. Proses triangulasi teori dilakukan dengan membaca beragam perspektif terhadap satu topik, misalnya dalam memahami konsep adab menurut Al-Ghazali, al-Attas, dan Nurcholish Madjid, yang masing-masing memiliki tekanan yang berbeda namun saling melengkapi.

Metode kajian pustaka ini juga memperhatikan prinsip intertekstualitas, yakni hubungan antar teks yang membentuk makna baru. Prinsip ini berguna dalam mengintegrasikan pandangan klasik dengan isu-isu kontemporer dalam pendidikan Islam. Sebagaimana dikemukakan oleh Kristeva (1980), “*Every text is from the outset under the jurisdiction of other discourses which impose a universe on it*” (Kristeva, 1980). Oleh karena itu, penulis tidak hanya mengutip isi teks, tetapi juga mengkritisi dan mengkontekstualisasikannya dalam tantangan pendidikan saat ini.

Secara umum, metode ini memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi isu yang bersifat konseptual dan normatif. Dengan kajian literatur yang mendalam, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan argumentasi ilmiah yang kuat, serta mampu membangun wacana yang menempatkan adab sebagai fondasi utama dalam pendidikan Islam dasar secara teoritis dan aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Rekonseptualisasi “Adab” dalam Pendidikan Islam Dasar

Dalam khazanah pendidikan Islam, adab bukanlah sekadar konsep moral yang terpisah dari proses belajar mengajar, melainkan menjadi inti dari seluruh perjalanan pencarian ilmu. Pemahaman terhadap adab dalam

pendidikan Islam bersifat holistik dan transformatif karena menyangkut relasi antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, alam semesta, dan dirinya sendiri. Sejak zaman klasik, para ulama telah menempatkan adab sebagai prasyarat mutlak bagi seseorang sebelum ia menempuh jalan ilmu. Imam Malik, sebagaimana dikutip oleh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, menyatakan, "Pelajarilah adab sebelum ilmu" (Al-Zarnuji, 1994). Kalimat ini menandai sebuah sistem etika epistemologi Islam yang membedakan antara pendidikan Islam dengan sistem sekularistik yang memisahkan pengetahuan dari nilai.

Dalam pengertian paling luas, adab berarti penempatan sesuatu pada tempatnya yang tepat baik secara ontologis, epistemologis, maupun aksiologis. Syed Muhammad Naquib al-Attas mendefinisikan adab sebagai "*recognition and acknowledgement of one's proper place in relation to one's self, society, and God*" (Al-Attas, 1991). Konsep ini menunjukkan bahwa adab bukan hanya tentang kesopanan, melainkan mencakup kesadaran eksistensial terhadap posisi manusia dalam struktur keilmuan dan spiritualitas. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak boleh sekadar bertujuan mencerdaskan otak, tetapi harus mencerdaskan hati, jiwa, dan tindakan.

Konsep adab dalam konteks pendidikan Islam dasar memiliki urgensi ganda. Pertama, pendidikan dasar adalah tahap awal dan paling kritis dalam pembentukan karakter anak. Psikologi perkembangan menjelaskan bahwa masa anak-anak, khususnya usia 7-12 tahun, merupakan fase di mana nilai-nilai paling mudah diinternalisasi melalui pengalaman, keteladanan, dan pengulangan (Santrock, 2011). Kedua, pada fase ini, anak mulai mengembangkan orientasi moralnya. Jika pendidikan yang mereka terima hanya menekankan pada prestasi akademik tanpa penguatan nilai adab, maka proses pembentukan manusia seutuhnya akan terhambat. Oleh karena itu, pendidikan Islam dasar harus kembali menempatkan adab sebagai roh pendidikan.

Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan bukan hanya untuk menghasilkan ahli ilmu, tetapi juga untuk membentuk manusia yang memiliki "*qalibun salim*" hati yang bersih dan sadar terhadap Tuhan. Dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din*, beliau menekankan bahwa ilmu yang tidak diiringi adab dan akhlak akan menjadi sia-sia:

"Ilmu yang tidak disertai amal, seperti pohon yang tidak berbuah. Ilmu harus membimbing kepada amal, dan amal harus dihiasi dengan akhlak" (Al-Ghazali, 2005).

Dalam konteks modern, pendekatan ini dapat dikritisi sebagai antitesis terhadap sistem pendidikan sekuler yang menekankan efisiensi, utilitas, dan kompetensi pasar. Pendidikan menjadi industri, bukan proses pembentukan ruhaniyah. Nuraishah dan Zarkasyi (2015) menyatakan bahwa pendidikan Islam di era kini banyak mengalami "*decoupling between knowledge and values*" (pemisahan antara pengetahuan dan nilai) (Nuraishah & Zarkasyi, 2015). Oleh sebab itu, perlu adanya upaya rekonseptualisasi terhadap pendidikan yang berpijak pada nilai adab secara integral.

Pendidikan Islam sejatinya bersifat integratif, yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kesatuan tarbiyah. Namun, sistem pendidikan dasar hari ini sering kali terjebak dalam pendekatan kognitif semata, dengan beban kurikulum yang berat, tekanan ujian, dan orientasi ranking. Dalam hal ini, kritik Syed Muhammad Naquib al-Attas menjadi relevan, yaitu bahwa “*Western education has caused the loss of adab, and with it the rise of confusion of knowledge*” (Al-Attas, 1991). Anak-anak belajar tentang angka, sains, dan teknologi, tetapi minim pengajaran tentang menghormati orang tua, berbicara sopan, dan mengatur emosi.

Kritik serupa juga datang dari tokoh Indonesia, KH. Hasyim Asy’ari, dalam kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*. Ia menyusun dengan rinci prinsip-prinsip akhlak pelajar dan guru, bahkan menyebut bahwa krisis akhlak di kalangan ulama dan santri merupakan penyebab utama turunnya derajat umat Islam. Hasyim Asy’ari menulis:

“Ketahuilah, bahwa rusaknya umat ini berasal dari rusaknya para ulama dan santri yang kehilangan adab... dan tidak menjaga akhlaknya terhadap gurunya” (Hasyim Asy’ari, 2005).

Oleh karena itu, pendidikan Islam dasar harus merekonstruksi adab sebagai kompetensi inti, bukan pelengkap kurikulum. Reaktualisasi nilai-nilai tarbiyah tidak cukup dengan mengajarkan pelajaran akidah atau fiqh semata, tetapi melalui pembiasaan (*habitualization*), internalisasi, dan keteladanan. Misalnya, pembiasaan salam sebelum masuk kelas, mencium tangan guru, menata sepatu dengan rapi, serta mengucapkan terima kasih dan maaf secara rutin. Pembiasaan ini bukan hanya rutinitas, tetapi proses internalisasi nilai adab ke dalam laku keseharian anak.

Ibn Qayyim al-Jauziyyah juga memberikan dasar penting dalam pendidikan karakter anak. Dalam *Tuhfatul Mawdud bi Ahkam al-Mawlad*, ia menyatakan bahwa pendidikan terbaik adalah yang berangkat dari cinta dan teladan, bukan ancaman:

“Sesungguhnya pendidikan yang benar adalah pendidikan yang mendidik dengan kasih sayang, bukan dengan ketakutan; dengan keteladanan, bukan dengan paksaan” (Ibn Qayyim, 2005).

Penelitian Syamsuddin (2020) menunjukkan bahwa integrasi nilai adab dalam lingkungan sekolah memiliki korelasi positif terhadap kedisiplinan siswa dan prestasi belajar. Sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter berbasis adab cenderung memiliki iklim belajar yang kondusif, rendah konflik, dan tinggi partisipasi. Ini membuktikan bahwa pendidikan karakter bukan sekadar teori, melainkan dapat diimplementasikan dengan pendekatan yang tepat dan konsisten.

Lebih jauh lagi, pendidikan adab dalam Islam memiliki dimensi spiritual-transendental yang menghubungkan peserta didik dengan Tuhan sebagai sumber nilai tertinggi. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam menurut QS. Al-Baqarah: 129:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ
“Ya Tuhan kami, utuslah kepada mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang

akan membacakan ayat-ayat-Mu kepada mereka, mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, serta menyucikan mereka”.

Ayat ini menunjukkan bahwa proses pendidikan dalam Islam mencakup tiga hal: transfer ilmu (*ta'lim*), penanaman hikmah (kebijaksanaan), dan penyucian jiwa (*tazkiyah*). Ketiganya adalah dimensi integral yang tidak bisa dipisahkan, dan ketiganya berakar pada adab.

B. Kesenjangan antara Teori dan Praktik: Krisis Adab dalam Pendidikan Dasar

Meskipun konsep adab telah lama menjadi inti dari sistem pendidikan Islam klasik, dalam realitas pendidikan Islam dasar kontemporer terjadi kesenjangan signifikan antara nilai normatif tersebut dengan implementasi di lapangan. Banyak lembaga pendidikan Islam, termasuk madrasah ibtidaiyah dan sekolah dasar berbasis Islam, secara formal mencantumkan pendidikan karakter, adab, atau akhlak dalam visi, misi, atau dokumen kurikulum mereka. Namun, dalam praktik sehari-hari, adab justru cenderung terpinggirkan, tergantikan oleh fokus berlebihan pada pencapaian akademik, standar nilai ujian, dan ranking siswa.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui apa yang oleh para ahli pendidikan disebut sebagai “kurikulum tersembunyi” (*hidden curriculum*) yaitu pesan-pesan nilai yang secara tidak langsung disampaikan melalui praktik, struktur, dan sistem sekolah, yang tidak selalu sejalan dengan kurikulum tertulis. Sebagaimana dikemukakan oleh Jackson (1968), *hidden curriculum* dapat membentuk perilaku siswa secara lebih kuat dibandingkan isi pelajaran formal:

“What students learn in school is not only determined by what is formally taught, but also by what is subtly conveyed through organizational rules and teacher behavior” (Jackson, 1968).

Dalam konteks pendidikan Islam dasar, kurikulum tersembunyi ini sering kali mengarah pada pembentukan budaya kompetitif, materialistik, dan individualistik. Anak-anak sejak dini dituntut untuk mengejar peringkat, nilai tinggi, dan prestasi akademik semata, dengan sedikit ruang untuk membentuk empati, menghargai perbedaan, atau memahami pentingnya sopan santun dan etika spiritual. Situasi ini mengaburkan peran sejati pendidikan Islam yang mestinya membina keutuhan jiwa.

Realitas di banyak sekolah Islam dasar di Indonesia menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter belum menyentuh aspek adab secara mendalam dan sistematis. Misalnya, program penguatan profil pelajar Pancasila atau pendidikan karakter sering difokuskan pada slogan dan seremonial, seperti hafalan visi sekolah, program salam, atau upacara bendera, tanpa proses internalisasi yang konsisten dan menyentuh ranah afektif. Sahlan (2020) dalam studinya menyebutkan bahwa “program karakter banyak dijalankan secara permukaan, tidak menjadi bagian dari budaya harian sekolah” (Sahlan, 2020).

Krisis adab ini tidak hanya terjadi di lingkungan siswa, tetapi juga pada relasi guru-murid. Guru yang seharusnya menjadi teladan adab, kadang menunjukkan perilaku yang kontradiktif. Ketika guru bersikap kasar, tidak sabar, atau diskriminatif, maka pesan adab yang disampaikan menjadi tidak efektif. Dalam penelitian Khairuddin & Fitriah (2021) terhadap lima madrasah di Jawa Timur, ditemukan bahwa:

“Sebagian guru mengalami kesulitan dalam menanamkan nilai adab karena mereka sendiri belum mendapatkan pelatihan yang memadai tentang pendidikan karakter Islam” (Khairuddin & Fitriah, 2021).

Faktor lain yang menyebabkan kesenjangan antara teori dan praktik adalah struktur sistem pendidikan nasional yang terlalu menekankan standar nasional pendidikan dan asesmen kompetensi minimum, yang cenderung mengabaikan dimensi etika dan spiritual. Standar-standar ini, meskipun penting, secara tidak langsung menurunkan prioritas pendidikan nilai. Para guru terjebak dalam rutinitas administratif dan pencapaian target kurikulum, sehingga tidak memiliki waktu dan ruang cukup untuk membina adab siswa.

Nurcholish Madjid (1997) telah mengingatkan bahwa pendidikan Islam yang hanya meniru sistem pendidikan Barat modern secara struktural tanpa memahami substansi akan kehilangan ruhnya. Ia menegaskan bahwa:

“Adab adalah prinsip sentral dalam pendidikan Islam, dan ketika adab ini ditinggalkan, maka pendidikan kehilangan tujuan utamanya sebagai pembentukan manusia seutuhnya” (Madjid, 1997).

Lebih lanjut, survei oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa lebih dari 60% siswa sekolah dasar mengalami kasus perundungan atau konflik verbal yang menunjukkan lemahnya internalisasi nilai adab dalam interaksi sosial di sekolah (Kemendikbud, 2022). Hal ini menjadi indikator bahwa pembelajaran adab tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan formalistik, tetapi memerlukan keterlibatan emosional, pembiasaan nyata, dan keteladanan autentik.

Situasi ini juga diperparah oleh pengaruh budaya digital yang sangat kuat terhadap perilaku anak-anak. Dunia maya menjadi ruang sosial utama bagi anak-anak sejak usia dini, di mana norma-norma interaksi tidak selalu berdasarkan sopan santun, kejujuran, atau empati. Anak-anak menyerap nilai dari media sosial, YouTube, game online, dan konten digital yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai adab dalam Islam. Dalam hal ini, Neil Postman menyebut fenomena ini sebagai *“the disappearance of childhood”* yaitu mengaburnya batas usia dewasa dan anak-anak karena paparan media (Postman, 1994). Jika adab tidak ditanamkan secara sadar sejak dini, maka anak-anak akan membentuk nilai dari sumber-sumber yang tidak terkendali.

Pendidikan Islam dasar yang mengabaikan adab akan kehilangan daya transformasinya. Sebaliknya, bila adab dikembalikan sebagai ruh pendidikan, maka anak-anak tidak hanya menjadi cerdas, tetapi juga berakhlak dan memiliki karakter spiritual yang kuat. Namun, ini memerlukan komitmen bersama antara pendidik, orang tua, dan sistem sekolah. Hafiduddin (2016)

menegaskan bahwa:

“Adab dalam Islam bukan sekadar tata krama, tetapi kunci keberhasilan hidup dan syarat diterimanya ilmu yang diperoleh” (Hafiduddin, 2016).

Dari sini menjadi jelas bahwa kesenjangan antara teori dan praktik tidak bisa dijembatani hanya dengan perubahan kurikulum. Diperlukan transformasi paradigma dalam memahami pendidikan itu sendiri bukan sekadar transmisi pengetahuan, melainkan proses penyucian jiwa dan pembentukan adab. Untuk itu, reaktualisasi nilai tarbiyah berbasis adab harus dimulai dari pendidikan dasar.

C. Model Reaktualisasi Tarbiyah Berbasis Adab untuk Abad 21

Di tengah tantangan zaman modern yang sarat dengan krisis moral dan dekadensi nilai, reaktualisasi tarbiyah berbasis adab menjadi keniscayaan bagi pendidikan Islam dasar. Tidak cukup hanya dengan mengulang teori-teori klasik tentang adab, pendidikan Islam harus menerjemahkannya dalam bentuk praktik yang sesuai dengan konteks zaman, teknologi, dan dinamika psikososial peserta didik masa kini. Hal ini penting agar nilai-nilai tarbiyah tidak hanya menjadi narasi normatif, tetapi menjadi realitas yang hidup dan membentuk keseharian siswa di sekolah dan rumah.

Model reaktualisasi ini mesti berakar pada tiga pilar utama, yakni: pembiasaan perilaku, keteladanan (*uswah*), dan integrasi nilai adab dalam seluruh proses pembelajaran. Ketiganya harus berjalan bersamaan, saling menguatkan, dan tidak cukup dilakukan secara seremonial. Pembiasaan perilaku adab dapat diwujudkan dalam bentuk rutinitas sederhana namun konsisten, seperti memberi salam kepada guru dan teman, membiasakan anak mengucapkan terima kasih dan meminta maaf, serta menumbuhkan budaya antre dan hormat kepada yang lebih tua. Praktik semacam ini sebenarnya telah dikenal luas di berbagai sekolah Islam dasar, namun kerap dilakukan hanya di permukaan, tidak disertai dengan pemaknaan spiritual dan kultural yang mendalam.

Keteladanan guru menjadi pilar berikutnya yang paling krusial. Guru dalam pendidikan Islam bukan sekadar pengajar (*mu'allim*), tetapi juga pendidik (*murabbi*), pengarah jiwa (*mudzakkir*), dan pembentuk karakter (*muaddib*). Oleh karena itu, Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* menegaskan bahwa guru tidak boleh menyampaikan nasihat yang tidak diamalkannya sendiri, sebab nasihat semacam itu akan kehilangan ruh dan keberkahannya. Ia menulis, “Seorang guru yang mengajak kepada kebaikan, namun tidak melakukannya, bagaikan lilin yang membakar dirinya demi menerangi orang lain” (Al-Ghazali, 2005). Keteladanan bukanlah pilihan, melainkan fondasi utama dalam pendidikan adab. Guru yang sopan, sabar, jujur, dan rendah hati akan jauh lebih efektif mengajarkan nilai-nilai tersebut daripada pelajaran akhlak yang diajarkan secara teoritis.

Pilar ketiga adalah integrasi nilai adab dalam seluruh proses pembelajaran, tidak hanya terbatas pada mata pelajaran akidah akhlak atau fikih. Mata pelajaran sains, matematika, bahasa Indonesia, bahkan seni budaya

dan keterampilan pun dapat menjadi wahana untuk menanamkan nilai-nilai adab. Sebagai contoh, dalam pembelajaran IPA tentang lingkungan, guru dapat menekankan nilai tanggung jawab menjaga ciptaan Allah dan adab terhadap makhluk hidup. Dalam pelajaran matematika, guru dapat mengajarkan kejujuran dalam menghitung dan pentingnya konsistensi serta ketelitian sebagai bentuk adab terhadap ilmu. Dengan demikian, seluruh mata pelajaran menjadi wahana pendidikan nilai, bukan sekadar transmisi konsep.

Model ini juga perlu memanfaatkan pendekatan interdisipliner, di mana tarbiyah tidak hanya dipandang dari aspek spiritual atau moral, tetapi juga psikologis, sosiologis, dan pedagogis. Konsep ini didukung oleh pendekatan *holistic education*, yang menekankan keterpaduan antara akal, hati, dan tindakan. Ron Miller menyebutkan bahwa pendidikan holistik bertujuan “*to cultivate the full development of the human being including intellectual, emotional, moral, spiritual and physical capacities*” (Miller, 2007). Dalam konteks Islam, ini sejalan dengan konsep insan kamil manusia yang utuh secara rohani dan jasmani.

Penggunaan metode-metode modern yang kreatif dan sesuai usia peserta didik dapat menjadi penguat dari model ini. Misalnya, pendekatan gamifikasi nilai adab, yaitu dengan menciptakan permainan edukatif yang menyisipkan pesan-pesan moral dan akhlak. Permainan-permainan semacam ini dapat berupa *board game*, kuis daring, hingga simulasi sosial yang menekankan pentingnya adab dalam berteman, menghormati guru, atau menjaga kebersihan. Dalam studi Nugroho (2022) di beberapa madrasah ibtidaiyah, ditemukan bahwa siswa lebih mudah menginternalisasi nilai karakter melalui media visual dan gamifikasi ketimbang ceramah satu arah (Nugroho, 2022).

Tak kalah penting, model reaktualisasi ini harus mempertimbangkan peran orang tua sebagai mitra utama dalam pendidikan adab. Sekolah hanya menjadi fasilitator yang menguatkan nilai-nilai yang seharusnya telah ditanamkan di rumah. Oleh karena itu, program-program parenting Islami, pelatihan pengasuhan berbasis tarbiyah nabawiyah, serta komunikasi intensif antara guru dan wali murid perlu menjadi bagian dari strategi implementasi. Hal ini sejalan dengan hadits Rasulullah ﷺ,

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يَنْصَرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi” (HR. Bukhari no. 1358). Fitrah ini harus dijaga melalui lingkungan pendidikan yang menyatu antara rumah dan sekolah.

Model lain yang dapat dikembangkan adalah pembentukan “komunitas adab” di sekolah, di mana seluruh elemen sekolah berkomitmen menjalani kehidupan yang beradab sebagai budaya. Kepala sekolah, guru, siswa, bahkan petugas kebersihan dan satpam dilibatkan dalam membentuk etos saling menghargai, bertutur baik, jujur, dan peduli. Sekolah bukan sekadar tempat belajar, tetapi ruang untuk menghidupkan nilai adab dalam kehidupan nyata. Dalam konteks ini, pendekatan *living values education* yang dikembangkan oleh UNESCO juga dapat diadaptasi, yaitu pendidikan berbasis nilai yang

dilaksanakan melalui pengalaman nyata dalam kehidupan harian sekolah (UNESCO, 2002).

Lebih jauh lagi, integrasi antara nilai-nilai adab dan literasi teknologi juga penting dalam model reaktualisasi ini. Di era digital, banyak anak-anak yang memiliki kecakapan teknologi namun miskin etika berkomunikasi. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam dasar perlu memasukkan modul-modul literasi digital yang berbasis adab misalnya cara menggunakan media sosial dengan bijak, sopan berkomunikasi di dunia maya, serta membangun etika digital dalam perspektif Islam. Farid (2021) menyebut bahwa “anak-anak usia SD kini terpapar konten digital sejak dini, sehingga pembinaan adab digital menjadi bagian integral dari pendidikan dasar Islam” (Farid, 2021).

Terakhir, semua model reaktualisasi ini harus disusun dalam kerangka kebijakan yang jelas dan sistemik. Pemerintah dan lembaga pendidikan Islam swasta perlu menyediakan pedoman implementatif tentang pendidikan adab, termasuk indikator keberhasilan, model evaluasi, dan perangkat pelatihan guru. Lembaga sertifikasi guru juga perlu menjadikan penguasaan pedagogi berbasis nilai sebagai syarat kelulusan. Tanpa payung kebijakan yang memadai, reaktualisasi nilai-nilai tarbiyah hanya akan menjadi jargon yang tidak membumi.

Dari seluruh pemaparan ini dapat disimpulkan bahwa model reaktualisasi tarbiyah berbasis adab di era modern harus dilakukan secara menyeluruh, adaptif, dan kolaboratif. Sekolah tidak bisa berjalan sendiri. Diperlukan keterlibatan semua aktor pendidikan: guru, kepala sekolah, orang tua, komunitas, hingga pembuat kebijakan. Dengan cara ini, pendidikan Islam dasar dapat kembali pada jati dirinya sebagai proses pembentukan manusia beradab, sebagaimana yang dicita-citakan oleh para ulama terdahulu.

D. Strategi Institusional dan Kurikulum dalam Reaktualisasi Adab

Reaktualisasi nilai-nilai tarbiyah dalam pendidikan Islam dasar tidak akan berhasil tanpa dukungan kebijakan institusional yang kuat serta integrasi nilai adab dalam struktur kurikulum secara menyeluruh. Strategi ini menuntut keterlibatan semua elemen sekolah, mulai dari kepala madrasah, guru, peserta didik, hingga pengawas dan pembuat kebijakan.

Langkah pertama adalah memperkuat visi institusi pendidikan Islam agar berorientasi pada pembentukan karakter adab, bukan hanya pencapaian akademik. Sekolah perlu meninjau ulang visi dan misi mereka serta menyesuaikan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan adab sebagai inti dari pencarian ilmu. Al-Attas (1993) secara tegas menyatakan bahwa:

“Tujuan utama dari pendidikan dalam Islam adalah untuk menghasilkan insan beradab, bukan sekadar individu yang memiliki pengetahuan” (Al-Attas, 1993).

Kurikulum harus dirancang agar memuat dimensi nilai secara eksplisit dalam semua mata pelajaran. Ini bisa dilakukan dengan pendekatan integratif, di mana setiap mata pelajaran tidak hanya menyampaikan konten keilmuan, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai akhlak dan adab. Misalnya, dalam pelajaran

Bahasa Indonesia dapat dimasukkan nilai sopan santun dalam berkomunikasi; dalam matematika, kejujuran dalam proses pengerjaan soal.

Penerapan pendidikan adab juga memerlukan evaluasi formatif dan sumatif yang berbasis nilai. Artinya, asesmen tidak hanya mengukur kognisi, tetapi juga aspek afektif dan perilaku siswa. Guru dapat menyusun rubrik adab, yang menilai perilaku siswa dalam aspek seperti kedisiplinan, penghormatan kepada guru, tanggung jawab, dan kesantunan. Sejalan dengan itu, Muhaimin (2009) menegaskan bahwa:

“Evaluasi pendidikan Islam semestinya menyentuh aspek sikap, nilai, dan akhlak secara sistematis, bukan hanya aspek akademik semata” (Muhaimin, 2009).

Dari sisi kelembagaan, perlu adanya pelatihan guru secara berkala tentang pendekatan pedagogi Islam yang berbasis adab. Banyak guru saat ini belum sepenuhnya memahami bagaimana menanamkan adab secara kontekstual dan sesuai dengan psikologi anak usia dasar. Pelatihan ini bisa mencakup metode pembiasaan, *storytelling* Islami, pembelajaran reflektif, dan strategi penguatan karakter berbasis keteladanan. Dalam studi Wahyuni (2020) disebutkan bahwa:

“Sebagian besar guru pendidikan dasar masih terfokus pada capaian akademik, dan belum terbiasa dengan desain pembelajaran adab yang terstruktur” (Wahyuni, 2020).

Selain itu, penting untuk membangun budaya sekolah (school culture) yang mendukung internalisasi nilai. Lingkungan sekolah harus menjadi cerminan dari nilai-nilai Islam bersih, tertib, ramah, dan penuh dengan interaksi yang saling menghormati. Strategi ini bisa didukung dengan poster adab di dinding kelas, lagu-lagu tematik, aturan sekolah yang ramah anak, serta peran aktif guru sebagai figur teladan.

Yang tidak kalah penting, pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang mengarah pada penerapan nilai-nilai adab dalam kegiatan nyata juga sangat direkomendasikan. Siswa bisa diajak membuat proyek sosial, seperti kampanye menjaga kebersihan, bakti sosial, atau kegiatan literasi Qur’ani. Ini selaras dengan pendekatan experiential learning yang diyakini efektif dalam pendidikan karakter.

Agar strategi ini berjalan berkesinambungan, evaluasi kelembagaan harus dilakukan secara berkala, termasuk keterlibatan komite sekolah dan orang tua. Program parenting juga dapat digulirkan untuk menyamakan persepsi antara rumah dan sekolah, sebagaimana disampaikan dalam hadits:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinya” (HR. Bukhari no. 893).

Dengan strategi yang sistemik ini, reaktualisasi nilai tarbiyah tidak hanya menjadi agenda kurikulum, tetapi juga gerakan budaya sekolah. Pendidikan Islam dasar akan mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam adab dan akhlak.

E. Implikasi Filosofis dan Praktis

Reaktualisasi nilai-nilai tarbiyah berbasis adab dalam pendidikan Islam dasar membawa implikasi penting, baik dari sisi filosofis maupun praktis. Secara filosofis, gagasan ini mengingatkan kembali pada tujuan hakiki pendidikan Islam, yakni pembentukan insan kamil – manusia yang utuh secara spiritual, intelektual, dan moral. Dalam pandangan Al-Attas, adab merupakan asas dari seluruh proses pendidikan. Ia menulis bahwa:

“Tujuan utama pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia beradab, bukan sekadar makhluk berilmu” (Al-Attas, 1993).

Implikasi filosofis ini berarti bahwa orientasi pendidikan tidak boleh hanya diarahkan pada penumpukan informasi atau keterampilan teknis, melainkan pada penanaman nilai dan pembentukan kepribadian islami. Pendidikan Islam harus berdiri di atas landasan nilai (*axiology*), bukan sekadar epistemologi. Proses pembelajaran bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi transformasi watak.

Dari sisi praktis, reaktualisasi adab berdampak langsung pada pendekatan pembelajaran, relasi guru-murid, serta suasana sekolah secara keseluruhan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai pembentuk kepribadian (*murabbi* dan *muaddib*). Sementara siswa diarahkan untuk memahami bahwa ilmu bukan semata alat mencapai prestasi, tetapi jalan menuju kebaikan dan ketundukan pada Allah.

Kurikulum pun perlu didesain ulang agar menyatu dengan dimensi adab, bukan hanya pada pelajaran akhlak tetapi dalam semua mata pelajaran. Lingkungan sekolah menjadi bagian dari proses tarbiyah, dengan membentuk ekosistem yang menanamkan etika dan penghormatan. Muhaimin (2009) menyatakan bahwa:

“Proses pendidikan Islam hanya akan efektif jika nilai dan etika menjadi napas utama dari seluruh aktivitas sekolah” (Muhaimin, 2009).

Lebih jauh, pada level kebijakan, ada kebutuhan mendesak untuk memasukkan indikator adab dalam standar penilaian nasional, pelatihan guru, serta akreditasi lembaga pendidikan Islam. Hal ini memastikan bahwa adab tidak hanya menjadi nilai tambahan, tetapi menjadi tujuan utama dari seluruh proses pendidikan dasar Islam.

Dengan kata lain, reaktualisasi adab bukan sekadar proyek moral, tetapi upaya menyeluruh untuk menghidupkan kembali ruh pendidikan Islam. Jika berhasil dilakukan secara konsisten, pendidikan Islam dasar akan menjadi ruang suci bagi lahirnya generasi berilmu yang beradab, seperti dicita-citakan oleh para ulama klasik dan dibutuhkan oleh zaman modern yang kehilangan arah moral.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam dasar saat ini berada pada titik krusial, ketika transformasi global, kemajuan teknologi, dan krisis moral saling bersinggungan, membawa dampak terhadap orientasi dan praktik pendidikan. Dalam konteks ini, reaktualisasi nilai-nilai tarbiyah berbasis adab bukan hanya

relevan, tetapi mendesak untuk dikedepankan. Gagasan "adab sebelum ilmu" yang telah diwariskan oleh para ulama klasik menjadi fondasi filosofis dan pedagogis yang kuat dalam membentuk insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

Kajian ini menunjukkan bahwa tarbiyah dalam perspektif Islam bukan semata proses transfer ilmu, melainkan perjalanan pembentukan akhlak, sikap hidup, dan tanggung jawab sebagai hamba Allah. Adab dalam pendidikan bukan sekadar aturan perilaku sopan, tetapi merupakan sistem nilai yang mengarahkan bagaimana ilmu dicari, diajarkan, dan diamalkan. Seperti yang ditegaskan oleh Al-Attas (1993), adab merupakan basis dari ilmu yang benar. Tanpa adab, ilmu dapat kehilangan makna dan bahkan menyesatkan.

Reaktualisasi nilai-nilai tarbiyah dalam pendidikan Islam dasar harus dimulai dari reposisi paradigma pendidikan itu sendiri dari yang sekadar berorientasi pada hasil akademik menuju pendidikan yang mendewasakan akal dan menyucikan jiwa. Hal ini dapat dicapai melalui strategi penguatan visi kelembagaan, pengintegrasian adab dalam kurikulum semua mata pelajaran, peningkatan kapasitas guru sebagai pendidik nilai, serta pembentukan budaya sekolah yang menanamkan nilai-nilai islami dalam keseharian.

Implikasi dari gerakan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi menyentuh langsung ranah praksis pendidikan: dari model pembelajaran, sistem evaluasi, pendekatan kurikulum, hingga relasi antara sekolah dan orang tua. Dengan menghidupkan kembali adab sebagai inti pendidikan Islam, madrasah dan sekolah Islam dasar dapat menjadi benteng terakhir dalam membentuk generasi yang tidak sekadar menguasai informasi, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab spiritual.

Sebagai penutup, penting untuk menegaskan bahwa pendidikan Islam yang tidak berakar pada nilai adab hanya akan menghasilkan insan cerdas yang kering ruhani dan rapuh secara etika. Maka dari itu, pendidikan Islam harus kembali pada khittahnya menghidupkan adab, menanamkan nilai, dan menjadikan ilmu sebagai jalan menuju kemuliaan hidup di dunia dan akhirat. Seperti pesan Nabi Muhammad ﷺ, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad no. 8952). Maka, tiada pendidikan Islam sejati tanpa tarbiyah berbasis adab.

REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2015). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Abidin, Z. (2021). Konsep adab dalam pendidikan Islam perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 23–35.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: ISTAC.

- Alawi, A. (2020). Reaktualisasi konsep tarbiyah dalam pendidikan Islam kontemporer. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 221-232.
- Al Ghifari, F. H. (2024). Green Education: Implementasi Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Ujungpangkah Gresik. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 5(2), 1-15.
- Al Ghifari, F. H. (2024). Guru dalam Pembelajaran di Era Digital. *AN-NIBRAAS*, 3(01), 32-44.
- Alghifari, F. H. (2023). Peran Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk Karakter Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Di Era Digital. *TARBAWIYAT*, 2(01), 54-68.
- Al-Zarnuji. (1994). *Ta'lim al-Muta'allim: Cara-cara menuntut ilmu*. (Terjemahan). Jakarta: CV. Diponegoro.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Bahri, S. (2022). Pengaruh kurikulum berbasis nilai terhadap pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 45-58.
- Fauzi, A. (2021). Adab sebagai fondasi pendidikan Islam: Telaah historis dan konseptual. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 22(2), 98-110.
- Hidayat, D. (2018). Urgensi pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 8(1), 13-24.
- Ilyas, Y. (2019). Peran guru dalam pembentukan karakter berbasis adab. *Jurnal Tarbiyatuna*, 10(2), 203-214.
- Ismail, M. (2020). Sekolah sebagai pusat pembudayaan nilai: Perspektif manajemen pendidikan Islam. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 145-157.
- Junaidi, M. (2017). Penguatan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kurikulum sekolah dasar. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(1), 39-52.
- Lubis, M. A. (2015). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhaimin. (2009). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nasution, H. (2001). *Islam: Ditinjau dari berbagai aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Nurcholish, M. (2022). Pendidikan Islam berbasis nilai: Telaah kritis atas praksis pendidikan di madrasah. *Jurnal Al-Murabbi*, 7(1), 55–68.
- Ridwan, M. (2020). Integrasi nilai-nilai moral dalam pembelajaran sekolah dasar Islam. *Tadibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 70–81.
- Rosyada, D. (2004). *Pendidikan Islam transformatif*. Ciputat: Ciputat Press.
- Shohib, M., Al Masithoh, S., & Al-Ghifari, F. H. (2024). Ukhuwah Islamiyah dan Interaksi Harmonis Antarumat Beragama di Indonesia: Kajian Tafsir Ayat-Ayat Ukhuwah dalam Al-Qur'an. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 7(2), 493-512.
- Sutrisna, N. (2018). Strategi pembelajaran berbasis adab di sekolah Islam. *Muaddib: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 9(2), 200–214.
- Wahyuni, S. (2020). Urgensi penguatan pendidikan karakter berbasis nilai di era disrupsi. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 11(1), 89–104.
- Zuhdi, M. (2011). Reorientasi pendidikan Islam: Menjawab tantangan pluralisme dan modernitas. *Jakarta: RajaGrafindo Persada*.